

## PENGARUH KOMPETENSI PEMAHAMAN DAN MINAT TERHADAP IMPLEMENTASI GREEN FINANCE DIKALANGAN MAHASISWA

Fayad Setiawan<sup>1</sup>

fayadsetiawan8@gmail.com

Sunita Dasman<sup>2</sup>

sunita.dasman@pelitabangsa.ac.id

<sup>1,2</sup>Universitas Pelita Bangsa

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of understanding competence and interest on the implementation of green finance among students. Green finance, which is a sustainable financing instrument, is becoming increasingly relevant in facing global issues such as climate change and environmental degradation. This study uses the Delphi method approach, involving a panel of experts consisting of 15 students with an understanding of economics and sustainability. The research instrument in the form of a semi-structured questionnaire was designed to explore the main indicators in the understanding competence and interest in green finance. The results showed that in the aspect of understanding competence, students preferred the indicators Understanding the Concept of Green Finance and Identification of Financial Products and Services. These indicators are considered important because they provide a theoretical foundation and practical connection to the real world, such as the use of green bonds and green loans. In terms of interest, the majority of students tended to choose the indicators Interest in Learning Green Finance and Desire to Participate in Green Finance Activities. This is driven by their need to broaden their horizons related to sustainability, direct involvement in green finance activities, and preparation for facing the demands of the job market. These findings indicate that the implementation of green finance can be improved through an educational approach that emphasizes practical applications and sustainability-oriented strategies. In conclusion, strengthening students' understanding competence and interest in green finance has an important role in supporting sustainable development.*

**Keywords:** Green Finance, Understanding Competence, Interest, Students, Sustainability.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pemahaman dan minat terhadap implementasi *green finance* di kalangan mahasiswa. *Green finance*, yang merupakan instrumen pembiayaan berkelanjutan, menjadi semakin relevan dalam menghadapi isu global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode Delphi, melibatkan panel ahli yang terdiri dari 15 mahasiswa dengan pemahaman tentang ekonomi dan keberlanjutan. Instrumen penelitian berupa kuesioner semi-terstruktur dirancang untuk menggali indikator utama dalam kompetensi pemahaman dan minat terhadap *green finance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek kompetensi pemahaman,

mahasiswa lebih memilih indikator *Pemahaman Konsep Green Finance* dan *Identifikasi Produk dan Layanan Keuangan*. Indikator ini dianggap penting karena memberikan fondasi teoritis dan koneksi praktis dengan dunia nyata, seperti penggunaan obligasi hijau dan pinjaman hijau. Dalam aspek minat, mayoritas mahasiswa cenderung memilih indikator *Ketertarikan untuk Mempelajari Green Finance* dan *Keinginan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Green Finance*. Hal ini didorong oleh kebutuhan mereka untuk memperluas wawasan terkait keberlanjutan, keterlibatan langsung dalam aktivitas *green finance*, serta persiapan menghadapi tuntutan pasar kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi *green finance* dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukasi yang menekankan aplikasi praktis dan strategi berorientasi keberlanjutan. Kesimpulannya, penguatan kompetensi pemahaman dan minat mahasiswa terhadap *green finance* memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Green Finance*, Kompetensi Pemahaman, Minat, Mahasiswa, Keberlanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan menjadi isu global yang mendesak dan memerlukan tindakan segera dari semua sektor, termasuk sektor keuangan. Green finance atau pembiayaan berkelanjutan telah menjadi instrumen penting dalam mengatasi tantangan ini. Kementerian Keuangan Indonesia berperan aktif dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan dan proyek-proyek ramah lingkungan, termasuk melalui penerbitan obligasi hijau. Pada tulisan ini saya akan mencoba membahas inisiatif dan upaya Kementerian Keuangan dalam mengimplementasikan green finance untuk mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan rendah karbon (Supriyanto, 2024.)

Sebagai hasil dari survei Katadata Insight Center (KIC), sebagian besar orang sudah melakukan upaya untuk

menggunakan produk yang ramah lingkungan. Jajak pendapat yang dilakukan pada 28 Maret hingga 4 April 2022 terhadap 3105 orang di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat sedang mencari informasi dan memilih untuk lebih memahami dampak lingkungan dari produk yang digunakan. Sebanyak 33,9 responden mengaku mempertimbangkan reputasi sebuah bank di sektor lingkungan. Angka tersebut cukup menggembirakan, meskipun masih lebih banyak yang memperhatikan kualitas layanan (71,6%), kinerja finansial (66,9%), produk (62,7%) dan tanggung jawab sosial (57,6%). Bahkan, mayoritas responden menyatakan bahwa prinsip green finance merupakan hal yang penting bagi mereka dalam memilih bank, dengan rata-rata skor 8 dari 10 terkait tingkat kepentingan prinsip green finance.

Kesadaran isu lingkungan di sektor keuangan juga ditunjukkan oleh responden yang berinvestasi di pasar saham. Sebanyak 66,1% responden memiliki saham di perusahaan yang mengutamakan praktik ESG. Alasan memilih green investment disinyalir karena merasa lebih aman dengan reputasi perusahaan yang baik (75,3%) dan membantu menjaga lingkungan (61,8%).

Riset Global Green Finance Index 9 menunjukkan bahwa Indonesia - diwakili Jakarta - berada di peringkat 56 dari 81 negara pada 2022. Sebagai perbandingan di Asia Tenggara, Singapura menduduki posisi ke-16 dan Kuala Lumpur di posisi ke-50. Sedangkan Bangkok di posisi ke-59.

Gambar 1. Peringkat Global Green Finance Index 9 di Regional Asia Pasifik (2022)

Real Economy	Peringkat	Nilai	Perubahan Peringkat	Perubahan Nilai	Region
Selny	11	520	+7	+6	Asia Pacific
Beijing	14	511	-8	-2	Asia Pacific
Semr	16	506	+1	+3	Asia Pacific
Shanghai	16	535	0	+2	Asia Pacific
Washington	17	514	+7	+8	Asia Pacific
Shenzhen	18	555	+4	+3	Asia Pacific
Shenzhen	21	500	+7	+6	Asia Pacific
Boco	22	526	+6	+4	Asia Pacific
Guangzhou	23	527	+7	+4	Asia Pacific
Helsinki	24	520	+2	+8	Asia Pacific
Tokyo	25	526	+2	+3	Asia Pacific
Osaka	25	500	+1	+3	Asia Pacific
Osaka	28	511	+4	+11	Asia Pacific
Hong Kong	34	508	+2	+7	Asia Pacific
GFT City/Guang	48	498	+1	+9	Asia Pacific
Kuala Lumpur	50	496	+1	+11	Asia Pacific
Akerta	50	485	+3	+4	Asia Pacific
Bangkok	59	481	+2	+9	Asia Pacific
Manila	63	477	+7	+17	Asia Pacific
New Delhi	71	468	+8	+16	Asia Pacific

Sumber : Global Green Finance Index 9 (2022)

Peringkat global yang cenderung rendah tersebut menunjukkan bahwa green finance di Indonesia masih berada pada tahap awal. Namun, perubahan peringkat Indonesia menunjukkan tren positif. Jakarta meningkat sebanyak 3

posisi, dari posisi ke-59 menjadi ke-56. Apabila dibandingkan dengan GGFI 8 yang dirilis pada Oktober 2021, Jakarta (59) sebelumnya berada di bawah peringkat Bangkok (57) dengan perbedaan dua peringkat. Namun pada versi GGFI 9 di April 2022, Jakarta (56) berhasil melampaui Bangkok (59) dengan perbedaan tiga peringkat. Era globalisasi dan perubahan iklim yang semakin mendesak saat ini, penggunaan sumber daya keuangan hijau telah menjadi pendekatan penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. "Keuangan hijau" adalah istilah yang mengacu pada praktik keuangan yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial pada keputusan keuangan. Sebagai generasi muda, mahasiswa menjadi peran penting dalam penerapan keuangan hijau. Namun mayoritas mahasiswa masih perlu meningkatkan pemahaman dan minat mereka pada ide-ide penerapan keuangan hijau. (Nuringsih et al., 2022)

## TINJAUAN PUSTAKA

### Green Finance

Green finance adalah pendekatan keuangan yang dirancang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan (Tentiyo, 2023). Konsep ini melibatkan berbagai instrumen keuangan, seperti obligasi hijau (green bonds), pinjaman hijau (green loans), dan investasi sosial, yang diarahkan

untuk mendukung proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan (Magfirah et al., 2024). Contohnya meliputi pembiayaan energi terbarukan, konservasi keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah, dan inisiatif ekonomi sirkular.

Green finance muncul sebagai respons terhadap tantangan global, seperti perubahan iklim dan kebutuhan akan pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan transformasi sistem keuangan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak ekologis yang lebih luas. Sejalan dengan Agenda PBB 2030 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), green finance berperan penting dalam mengalihkan aliran modal dari sektor tradisional ke aktivitas yang mendukung keberlanjutan jangka panjang (Wibowo, 2022).

Indikator green finance yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, Pemahaman Konsep Dasar Green Finance, Kemampuan Mengidentifikasi Produk Keuangan Berkelanjutan, Analisis Hubungan Keuangan dan Lingkungan, Kemampuan Menyusun Strategi Implementasi Green Finance, Kesadaran terhadap Regulasi dan Kebijakan Terkait Green Finance.

### **Kompetensi Pemahaman**

Kompetensi pemahaman adalah kemampuan individu untuk menginternalisasi, mengorganisasi, dan menerapkan informasi atau

pengetahuan secara efektif dalam berbagai konteks (Putera & Shofiah, 2021). Kompetensi ini bukan hanya soal penyerapan informasi, tetapi juga pemahaman mendalam yang memungkinkan individu untuk menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menggunakannya untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan ide baru. Kompetensi pemahaman juga melibatkan penguasaan keterampilan analitis, kemampuan reflektif, dan pemikiran kritis, yang penting dalam pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut teori konstruktivisme, pemahaman yang mendalam mencakup pengembangan makna melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa belajar bukan hanya proses pasif, tetapi aktif, di mana individu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya dan integrasi dengan informasi baru (Sugrah, 2019). Pemahaman konseptual yang baik memberikan landasan untuk aplikasi praktis di berbagai situasi, termasuk pengambilan keputusan yang kompleks.

Adapun indikator kompetensi pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini berupa Pemahaman Konsep Green Finance, Identifikasi Produk dan Layanan Keuangan Berkelanjutan, Analisis Dampak Keuangan terhadap Lingkungan, Kesadaran terhadap Regulasi dan Kebijakan Lingkungan, dan Penerapan Pengetahuan pada Kasus Nyata.

Minat adalah dorongan internal yang mencerminkan perhatian, keinginan, atau keterlibatan individu terhadap suatu objek, aktivitas, atau ide tertentu. Minat memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, motivasi, dan perilaku individu, sehingga menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran dan pengembangan pribadi. Menurut Collette dan Chiapetta (1984), minat adalah rasa ingin tahu atau ketertarikan terhadap suatu ide atau peristiwa yang menarik perhatian, sehingga mendorong seseorang untuk lebih terlibat. Dalam pandangan ini, minat dianggap sebagai penggerak utama yang dapat mengubah ketertarikan pasif menjadi tindakan aktif.

Gable (2006) menjelaskan bahwa minat terdiri atas tiga elemen utama: tujuan, arah, dan intensitas. Tujuan menunjukkan aktivitas yang diminati, arah menunjukkan apakah seseorang merasa tertarik atau tidak terhadap hal tersebut, sedangkan intensitas menggambarkan tingkat atau derajat keterlibatan seseorang terhadap aktivitas tersebut. Ketiga elemen ini saling terkait dan menentukan sejauh mana minat seseorang terhadap suatu objek dapat memengaruhi tindakan dan pilihan mereka. Definisi ini juga diperkuat oleh Brookhart & Nitko (2011) menjelaskan bahwa minat adalah preferensi terhadap jenis aktivitas tertentu tanpa adanya tekanan dari luar. Dengan demikian, minat tidak hanya mencakup rasa

ketertarikan, tetapi juga mencerminkan pilihan aktif yang dibuat berdasarkan preferensi pribadi.

Indikator minat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; Ketertarikan untuk Mempelajari Green Finance, Keinginan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Green Finance, Prioritas terhadap Nilai Keberlanjutan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan, Frekuensi Mengakses Informasi tentang Green Finance, dan Keinginan untuk Mendorong Implementasi Green Finance di Lingkungan Sekitar

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana kompetensi pemahaman dan minat berpengaruh terhadap implementasi green finance di kalangan mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. metode penelitian yang digunakan adalah Metode Delphi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mencapai konsensus yang kuat di antara para ahli melalui serangkaian proses pengumpulan data yang sistematis. Metode Delphi sangat cocok untuk topik ini karena implementasi *green finance* memerlukan kajian multidimensional dari perspektif mahasiswa. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi panel ahli, yang terdiri atas mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang ekonomi dan lingkungan. Para ahli dipilih berdasarkan kriteria keahlian dan pengalaman yang relevan. Selanjutnya, instrumen penelitian berupa kuesioner

semi-terstruktur disusun dengan mengacu pada literatur yang relevan. Instrumen ini mencakup pertanyaan tentang indikator kompetensi pemahaman, minat, dan praktik implementasi *green finance*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga ronde. Pada ronde pertama, panel ahli diminta memberikan pendapat terbuka tentang indikator utama yang memengaruhi implementasi *green finance*. Hasil dari ronde ini dianalisis dan digunakan untuk menyusun kuesioner tertutup pada ronde kedua. Di ronde kedua, para ahli memberikan penilaian menggunakan skala Likert untuk mengevaluasi tingkat kesepakatan terhadap indikator yang diusulkan. Ronde ketiga digunakan untuk menyempurnakan konsensus akhir dengan menyajikan hasil analisis kepada panel ahli untuk ditinjau ulang. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, meliputi rata-rata, median, dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan software microsoft excel.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan melalui tiga tahap yang melibatkan 15 mahasiswa, maka didapatkan hasil sebagai berikut pada variabel kompetensi pemahaman.

**Tabel 1. Hasil penyebaran kuesioner variabel kompetensi pemahaman tahap**

1

	R1	R2	R3	R4	R5
KP1	4	5	5	5	5
KP2	4	4	5	5	4
KP3	4	4	3	4	4
KP4	5	1	3	3	3
KP5	2	3	3	1	4
Total	19	17	19	18	20
rata-rata	3,8	3,4	3,8	3,6	4
median	4	4	3	4	4
standar-deviasi	1,095	1,517	1,095	1,673	0,707

Temuan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terbesar diperoleh dari responden kelima sebesar 4 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,707. Nilai rata-rata terkecil diperoleh dari responden kedua senilai 3,4 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,517. Nilai rata-rata menunjukkan nilai tengah aritmatika dari semua data yang dikumpulkan terkait kompetensi pemahaman mahasiswa. Nilai ini memberikan gambaran umum tingkat pemahaman mahasiswa terhadap *green finance*. Sebagai contoh, jika rata-rata menunjukkan nilai tinggi, maka secara keseluruhan mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang baik. Namun, rata-rata dapat dipengaruhi oleh data ekstrem (outlier), sehingga perlu didukung dengan analisis tambahan.

**Tabel 2. Hasil penyebaran kuesioner variabel kompetensi pemahaman tahap**

2

	R6	R7	R8	R9	R10
KP1	5	5	4	5	5
KP2	5	5	5	4	4
KP3	4	4	5	3	4
KP4	1	1	3	5	2
KP5	2	3	2	1	3
Total	17	18	19	18	18
rata-rata	3,4	3,6	3,8	3,6	4
median	4	4	4	4	4
standar-deviasi	1,817	1,673	1,304	1,673	1,140

Temuan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terbesar diperoleh dari responden kesepuluh sebesar 4 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,140. Nilai rata-rata terkecil diperoleh dari responden keenam senilai 3,4 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,817, serta nilai median yang didapat sebesar 4. Median adalah nilai tengah dari data yang telah diurutkan. Median lebih tahan terhadap pengaruh outlier dibandingkan rata-rata. Dalam konteks ini, median memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman mahasiswa yang lebih representatif jika terdapat variasi yang besar dalam data. Sebagai contoh, jika median lebih rendah dari rata-rata, kemungkinan ada mahasiswa dengan nilai pemahaman sangat tinggi yang memengaruhi rata-rata.

**Tabel 3. Hasil penyebaran kuesioner variabel kompetensi pemahaman tahap**

3

	R11	R12	R13	R14	R15
KP1	5	5	5	5	4
KP2	4	5	5	4	5
KP3	5	4	5	1	4
KP4	1	3	3	1	2
KP5	1	3	2	3	1
Total	16	20	20	14	16
rata-rata	3,2	4,0	4,0	2,8	3
median	4	4	5	3	4
standar-deviasi	2,049	1,000	1,414	1,789	1,643

Temuan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terbesar diperoleh dari responden 11 dan 12 sebesar 4 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,049 dan 1,000. Nilai rata-rata terkecil diperoleh dari responden keempat belas senilai 3,2 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,789. Standar deviasi mengukur seberapa besar data-data dalam variabel kompetensi pemahaman tersebar dari rata-rata. Nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa cenderung konsisten, dengan mayoritas berada di sekitar nilai rata-rata. Sebaliknya, nilai yang besar menunjukkan adanya keragaman yang tinggi, di mana sebagian mahasiswa mungkin memiliki pemahaman yang sangat baik, sementara yang lain rendah. Dalam analisis implementasi green finance, standar deviasi yang besar dapat menunjukkan perlunya intervensi atau pendekatan yang lebih spesifik untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Setelah mengetahui bagaimana hasil penyebaran kuesioner pada variabel kompetensi pemahaman, maka selanjutnya berikut ini hasil penyebaran kuesioner pada variabel minat dengan tiga tahap yang disebarkan kepada 15 responden.

**Tabel 4. Hasil penyebaran kuesioner variabel minat tahap 1**

	R1	R2	R3	R4	R5
M1	5	4	5	5	5
M2	4	5	5	4	5
M3	4	3	3	4	4
M4	5	1	4	2	4
M5	1	2	3	3	4
Total	19	15	20	18	22
rata-rata	3,8	3,0	4,0	3,6	4,4
median	4,0	3,0	4,0	4,0	4,0
standar-deviasi	1,643	1,581	1,000	1,140	0,548

Temuan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terbesar diperoleh dari responden kelima yakni sebesar 4,5 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,548. Lalu nilai rata-rata-rata terendah diperoleh dari responden kedua dengan nilai sebesar 3 dan nilai standar deviasi sebesar 1,581. Nilai rata-rata mencerminkan tingkat minat keseluruhan mahasiswa terhadap implementasi *green finance*. Nilai ini menjadi indikator umum untuk memahami apakah mayoritas mahasiswa memiliki minat tinggi, sedang, atau rendah. Misalnya, rata-rata tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki minat besar terhadap implementasi *green finance*. Namun, rata-rata saja tidak cukup memberikan gambaran lengkap, terutama jika ada nilai-nilai ekstrem (outlier) dalam data.

**Tabel 5. Hasil penyebaran kuesioner variabel minat tahap 2**

	R6	R7	R8	R9	R10
M1	5	5	5	5	5
M2	4	5	5	5	5
M3	4	2	3	4	4
M4	4	2	4	2	4
M5	3	2	1	3	3
Total	20	16	18	19	21
rata-rata	4,0	3,2	3,6	3,8	4,2
median	4,0	2,0	4,0	4,0	4,0
standar-deviasi	0,707	1,643	1,673	1,304	0,837

Temuan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terbesar diperoleh dari responden kesepuluh yakni sebesar 4,2 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,837. Lalu nilai rata-rata-rata terendah diperoleh dari responden ketujuh dengan nilai sebesar 3,2 dan nilai standar deviasi sebesar 1,643. Nilai median terbesar ialah 4 dan terkecil sebesar 2. Median mewakili titik tengah data setelah diurutkan. Jika median mendekati rata-rata, distribusi data cenderung simetris. Namun, jika median jauh lebih rendah atau lebih tinggi dari rata-rata, ini mengindikasikan distribusi data yang miring (*skewed*). Dalam konteks minat mahasiswa, median lebih akurat menggambarkan minat mayoritas, terutama jika data memiliki variasi besar atau beberapa individu menunjukkan minat yang sangat tinggi atau sangat rendah.

**Tabel 6. Hasil penyebaran kuesioner variabel minat tahap 3**

	R11	R12	R13	R14	R15
M1	5	5	4	5	5
M2	5	5	5	4	4
M3	4	3	5	5	2
M4	5	1	2	2	3
M5	1	2	3	1	4
Total	20	16	19	17	18
rata-rata	4,00	3,20	3,80	3,40	3,60
median	5,0	3,0	4,0	4,0	4,0
standar-deviasi	1,732	1,789	1,304	1,817	1,140

Temuan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata terbesar diperoleh dari responden kesebelas yakni sebesar 4,0 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,732. Lalu nilai rata-rata-terendah diperoleh dari responden 12 dengan nilai sebesar 3,2 dan nilai standar deviasi sebesar 1,789. Standar deviasi mengukur seberapa jauh data menyebar dari rata-rata. Nilai standar deviasi kecil menunjukkan bahwa minat mahasiswa cenderung seragam di sekitar rata-rata. Sebaliknya, standar deviasi besar menunjukkan perbedaan minat yang signifikan di antara mahasiswa. Sebagai contoh, jika standar deviasi tinggi, ini menunjukkan bahwa ada kelompok mahasiswa yang sangat berminat dan ada yang tidak berminat sama sekali.

Merujuk pada temuan yang ditunjukkan dalam tabel 1 hingga tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa lebih memilih indikator Pemahaman Konsep Green Finance dan Identifikasi Produk dan Layanan Keuangan dalam konteks kompetensi pemahaman terhadap implementasi *green finance* karena alasan yang erat kaitannya dengan relevansi, keterhubungan dengan realitas, dan manfaat langsung yang dirasakan. Pertama, pemahaman terhadap konsep *green finance* dianggap sebagai fondasi dasar yang esensial untuk memahami isu keberlanjutan dalam dunia keuangan. Konsep ini mencakup elemen-elemen seperti investasi berkelanjutan, pengelolaan risiko lingkungan, dan

dampak keuangan pada ekosistem. Mahasiswa melihat ini sebagai langkah awal untuk dapat berkontribusi secara efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kedua, indikator Identifikasi Produk dan Layanan Keuangan menarik perhatian karena mahasiswa cenderung lebih peka terhadap contoh konkret dan aplikasi praktis. Produk-produk seperti obligasi hijau, pinjaman untuk energi terbarukan, atau asuransi lingkungan adalah wujud nyata dari penerapan *green finance*. Dengan memahami hal ini, mahasiswa merasa lebih terhubung dan mampu mengaitkannya dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari maupun peluang karier di masa depan. Selain itu, tren global yang semakin menyoroti pentingnya keberlanjutan, termasuk transisi ke ekonomi hijau, menjadikan kedua indikator ini sangat relevan. Mahasiswa menyadari bahwa pengetahuan tentang produk dan konsep *green finance* akan menjadi keahlian yang dibutuhkan dalam pasar kerja yang terus berkembang. Dengan memilih indikator ini, mereka secara tidak langsung mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari perubahan sistem keuangan menuju arah yang lebih berkelanjutan (Firmansyah, 2022). Terakhir, kedua indikator ini relatif lebih mudah untuk dipahami dan diimplementasikan dibandingkan dengan indikator lain yang mungkin lebih abstrak atau teoritis. Mahasiswa lebih menyukai indikator yang memberikan kejelasan sekaligus

panduan praktis, sehingga mereka dapat mengukur dan meningkatkan pemahaman mereka dengan lebih terarah. Pilihan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya tertarik pada gagasan abstrak, tetapi juga pada hal-hal yang aplikatif dan strategis yang dapat membantu mereka berkontribusi secara nyata dalam implementasi *green finance*.

Merujuk pada temuan yang ditunjukkan dalam tabel 4 hingga tabel 6 dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa lebih memilih indikator Ketertarikan untuk Mempelajari Green Finance dan Keinginan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Green Finance karena alasan yang berkaitan dengan kebutuhan akan wawasan baru, kesadaran akan tanggung jawab lingkungan, dan relevansi kegiatan ini dengan perkembangan pribadi serta karier masa depan. Pertama, *green finance* merupakan topik yang relatif baru di dunia pendidikan dan keuangan. Hal ini membuat mahasiswa tertarik untuk mempelajari sesuatu yang inovatif, terutama ketika isu keberlanjutan menjadi perhatian global. Dengan memahami konsep *green finance*, mahasiswa merasa dapat memperluas wawasan mereka terkait hubungan antara keuangan, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan, yang menjadi tantangan utama di era modern.

Selain itu, mahasiswa sering kali memiliki motivasi untuk berkontribusi langsung pada inisiatif yang mendukung keberlanjutan. Keinginan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan

Green Finance mencerminkan kebutuhan mereka untuk terlibat secara aktif, baik melalui seminar, pelatihan, atau program-program berbasis aksi nyata (Alfarizi et al., 2023). Aktivitas ini memungkinkan mahasiswa untuk merasakan dampak langsung dari konsep yang mereka pelajari dan sekaligus membangun keterampilan praktis, seperti pengelolaan investasi ramah lingkungan atau keterampilan advokasi. Tidak hanya itu, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam dunia kerja juga menjadi pendorong. Mahasiswa menyadari bahwa pemahaman dan keterlibatan dalam *green finance* akan memberikan mereka keunggulan kompetitif di pasar tenaga kerja. Kegiatan yang berfokus pada keberlanjutan dianggap dapat meningkatkan portofolio mereka, sekaligus membangun jaringan profesional di bidang yang sedang berkembang. Terakhir, motivasi intrinsik juga menjadi faktor kunci. Banyak mahasiswa memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan dan ingin berperan sebagai agen perubahan. Ketertarikan untuk belajar dan berpartisipasi ini bukan hanya didorong oleh kepentingan akademik atau profesional, tetapi juga oleh keinginan pribadi untuk mendukung masa depan yang lebih berkelanjutan. Pilihan mahasiswa terhadap kedua indikator ini mencerminkan kebutuhan mereka untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga untuk terlibat dalam kegiatan yang relevan, sehingga dapat berkontribusi

nyata dalam implementasi *green finance*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat *green finance* sebagai jalan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan mereka, baik secara personal maupun profesional

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji pengaruh kompetensi pemahaman dan minat terhadap implementasi *green finance* di kalangan mahasiswa, ditemukan bahwa indikator-indikator tertentu memiliki daya tarik yang signifikan bagi mayoritas responden. Dalam konteks kompetensi pemahaman, mahasiswa lebih memilih indikator Pemahaman Konsep Green Finance dan Identifikasi Produk dan Layanan Keuangan. Pilihan ini mencerminkan kebutuhan mahasiswa untuk membangun dasar pengetahuan yang kuat dan memahami aplikasi nyata *green finance* melalui produk seperti obligasi hijau atau investasi berwawasan lingkungan. Kedua indikator ini dipandang sebagai elemen penting yang relevan, realistis, dan memberikan manfaat langsung, baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan maupun untuk persiapan karier di masa depan. Selain itu, kesederhanaan indikator ini dalam implementasi membuat mahasiswa lebih nyaman menggunakannya sebagai acuan pemahaman mereka. Pada aspek minat, indikator Ketertarikan untuk Mempelajari Green Finance dan Keinginan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Green Finance menonjol

sebagai pilihan utama. Ketertarikan ini didorong oleh sifat inovatif dari topik *green finance*, kebutuhan akan wawasan baru, serta kesadaran mahasiswa akan tanggung jawab lingkungan. Selain itu, mahasiswa melihat *green finance* sebagai peluang untuk memperluas pengetahuan mereka, terlibat langsung dalam inisiatif keberlanjutan, dan mempersiapkan diri menghadapi pasar kerja yang semakin menuntut keahlian terkait keberlanjutan. Partisipasi dalam kegiatan seperti seminar atau pelatihan *green finance* memberikan mereka pengalaman praktis sekaligus jaringan profesional yang bermanfaat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya tertarik pada aspek teoritis, tetapi juga pada aplikasi praktis dan strategis dari *green finance*. Pilihan indikator yang mereka utamakan menggambarkan kesiapan mereka untuk berkontribusi nyata dalam mendorong implementasi *green finance*, baik melalui penguasaan konsep maupun keterlibatan aktif. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan dan program pelatihan yang lebih fokus pada literasi keuangan berkelanjutan

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfarizi, M., Hanum, R. K., Firmansyah, A. A., & Sari, R. K. (2023). Implikasi Komitmen Kepemimpinan Islam dan Dimensi Green Finance dalam Mendorong Kinerja Berkelanjutan Perbankan Syariah Indonesia. *IQTISHADIA Jurnal*

- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2011). Strategies for constructing assessments of higher-order thinking skills. *Assessment of Higher Order Thinking Skills*, 1, 327-59.
- Collette, A. T., & Chiappetta, E. L. (1984). *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools*. The CV Mosby Company, 11830 Westline Industrial Drive, St. Louis, MO 63146.
- Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Ecoplan*, 5(2), 141-149.
- Gable, S. L. (2006). Approach and avoidance social motives and goals. *Journal of personality*, 74(1), 175-222.
- Maghfirah, P. D., Rusiadi, R., & Sari, W. I. (2024). Analisis Green Finance Dan Sustainable Development Goals Di Rising Star Emerging Market Countries. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9868-9877.
- Nuringsih, K., Mn, N., & Rosa, A. (2022). Mendorong Green Entrepreneurial Intention Melalui Green Economy Dan Green Entrepreneurial Orientation. *XXVII(03)*, 417-440.
- Putera, Z. F., & Shofiah, N. (2021). Model kurikulum kompetensi berpikir pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Vokasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Supriyanto, B. E. (2023). *Implementasi Green Finance*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/profil/309-artikel/3656-implementasi-green-finance.html>
- Tentiyo, S. (2023). Green Finance. *JIBF MADINA: Journal Islamic Banking and Finance Madina*, 4(1), 78-96.
- Wibowo, A. (2022). Model Bisnis Ramah Lingkungan (Green Business). Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-120.